

**KONSELING DENGAN LATIHAN ASERTIF UNTUK
MENSTIMULUS KEPERCAYAAN DIRI SISWA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Lushi Delfriani

NIM : 1052019014

PROGRAM STUDI

PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUD AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA**

TAHUN 2023 M / 1444 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa sebagai salah satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI)

Diajukan Oleh;

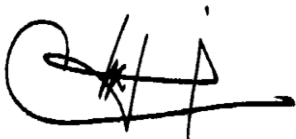
LUSHI DELFRIANI

Nim: 1052019014

**Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Program Strata satu (S-1)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah**

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1



Chery Julida Panjaitan, M.Pd

NIDN. 2024078301

Pembimbing 2



Rita Sari M.Pd

NIDN. 2017108201

**KONSELING DENGAN LATIHAN ASERTIF UNTUK MENSTIMULUS
KEPERCAYAAN DIRI SISWA**

SKRIPSI

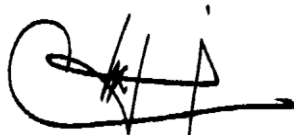
Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Pendidikan Dan Keguruan

Pada Hari / Tanggal

Jum'at , 3 Februari 2023 M
12 Rajab 1444 H

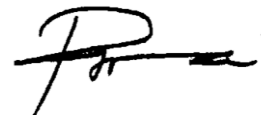
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



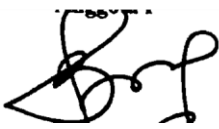
Chery Julida Panjaitan, M.Pd
NIDN. 2024078301

Sekretaris




Rita Sari, M.Pd
NIDN. 2017108201

Anggota I



Dr. Jelita, M.Pd
NIDN. 2005066903

Anggota II



Fenny Anggreni, M.Pd
NIDN. 2004018801

Mengetahui:

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa**



Dr. Zainal Abidin, MA NIP.
19750603 200801 1 009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lushi Delfriani

Nim : 1052019014

Tempat/Tgl.Lahir : Sungai Liput / 20 Juni 2001

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Alamat : Dusun Buluh Betung, Desa Sungai Liput, Kecamatan Kejuruan
Muda, Kabupaten Aceh Tamiang.

Dengan ini menyatakan skripsi saya yang berjudul “*Konseling dengan Latihan Asertif untuk Memstimulus Kepercayaan Diri Siswa*” adalah benar hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 1 Januari 2023

Yang menyatakan



Lushi Delfriani

ABSTRAK

Nama: Lushi Delfriani, NIM: 1052019014, Judul Skripsi: Konseling dengan Latihan Asertif untuk Menstimulus Kepercayaan Diri Siswa, Pembimbing I: Chery Julida Panjaitan, M.Pd, Pembimbing II: Rita Sari, M.Pd.

Kasus bullying sudah tidak asing lagi didunia pendidikan, bully ialah menakut-nakuti atau mengganggu orang yang lemah. Prilaku bullying sangat berdampak buruk bagi diri korbannya, salah satu contoh dampak yang paling parah biasanya yang terjadi pada diri korbannya ialah depresi, tidak percaya diri, bahkan sampai ada yang meninggal dunia. Maka dari pada itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi latihan asertif untuk menstimulus kepercayaan diri korban bullying, serta meminimalisir prilaku bullying siswa kelas VA SDIT Darul Mukhisin Aceh Tamiang, bagaimana hasil latihan asertif untuk menstimulus kepercayaan diri korban bullying, serta meminimalisir tindakan bullying siswa kelas VA SDIT Darul Mukhisin Aceh Tamiang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan datanya ialah menggunakan observasi dan wawancara. Subjek penelitian ini ialah siswa kelas VA SDIT Darul Mukhlisin Aceh Tamiang yang berjumlah 2 orang. Hasil penelitian ini adalah latihan asertif untuk mentimulus kepercayaan diri korban dengan cara penayangan video bully yang sama dengan apa yang ia alami. Selanjutnya tempatkan korban diposisi-posisi tertentu lalu peneliti memberikan pertanyaan yang bertujuan untuk menstimulus kepercayaan dirinya. latihan asertif untuk meminimalisir tindakan bully dengan cara penayangan video yang sama dengan korban, lalu tempatkan ia dipoisi korban dan selanjutnya memberi tahu ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ganjaran atau hukuman apabila ia melakukan bully. Latihan asertif untuk menstimulus kepercayaan diri korban mendapatkan hasil yang baik. Korban yang sebelumnya takut dan tidak percaya diri, kini ia menunjukkan sikap yakin dan percaya diri dalam menghadapi masalah. Latihan asertif juga dapat meminimalisir tindakan bully, pelaku yang awalnya sering-marah dan membeda-bedakan teman. Kini ia sudah bersikap lebih baik, dan tidak membeda-bedakan teman.

Kata kunci : Bullying, Kepercayaan diri, Menstimulus, Meminimalisir.

ABSTRACT

Name: Lushi Delfriani, NIM: 1052019014, Thesis Title: Counseling with Assertive Exercises to Stimulate Students' Diti Confidence, Supervisor I: Chery Julida Panjaitan, M.Pd, Advisor II: Rita Sari, M.Pd.

Cases of bullying are no stranger to the world of education, bullying is to frighten or disturb weak people. Bullying behavior has a very bad impact on the victim, one example of the most severe impact that usually occurs on the victim is depression, lack of confidence, even to the point where someone dies. Therefore, this study aims to find out how to implement assertive exercises to stimulate the self-confidence of victims of bullying, as well as minimize the bullying behavior of VA class students at SDIT Darul Mukhisin Aceh Tamiang, how are the results of assertive exercises to stimulate the self-confidence of victims of bullying, and minimize the bullying actions of class students VA SDIT Darul Mukhisin Aceh Tamiang. This type of research is descriptive qualitative research with data collection methods using observation and interviews. The subjects of this study were VA grade students at SDIT Darul Mukhlisin Aceh Tamiang, totaling 2 people. The results of this study are assertive exercises to stimulate the victim's self-confidence by showing bullying videos that are the same as what he experienced. Next, place the victim in certain positions and then the researcher gives questions that aim to stimulate his self-confidence. Assertive exercises to minimize acts of bullying by showing the same video as the victim, then placing him in the victim's position and then telling him the verses of the Koran relating to rewards or punishments if he bullies. Assertive exercises to stimulate the victim's self-confidence get good results. The victim, who was previously afraid and insecure, now shows a confident and confident attitude in dealing with problems. Assertive training can also minimize bullying, perpetrators who are initially angry and discriminate between friends. Now he has behaved better, and does not discriminate between friends.

Keywords: Bullying, Confidence, Stimulate, Minimize.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar. Shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada nabi besar Muhammad SAW yang dinantikan syafaatnya diyaumul akhir nanti.

Panalitian ini berjudul “**Konseling dengan Latihan Asertif untuk Menstimulus kepercayaan diri siswa**” sebagai tugas untuk menyelesaikan skripsi salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa/I IAIN Langsa .

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Basri, MA selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Bapak Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa.
3. Ibu Rita Sari, M.Pd selaku ketua Jurusan PGMI dan dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan demi kesempurnaan sripsi ini.
4. Ibu Chery Julida Panjaitan, M.Pd selaku pembimbing I yang membimbing dan mengarahkan demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Zamruddin, S.Pd selaku kepala SDIT Darul Mukhlisin Aceh Tamiang.

6. Ibu Nuriyati, S.Pd selaku wali kelas VA, seluruh dewan guru, dan siswa-siswi SDIT Darul Mukhlisin Aceh Tamiang yang turut membantu dalam penelitian ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
7. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang teristimewa kepada Ayahanda Isedri Nofrin, Ibunda Irda Rita, Adek dan Kakak serta Keluarga Besar yang selalu memberikan doa, pegorbanan, pengertian, kasih sayang serta dukungan yang sangat tulus dan ikhlas untuk keberhasilan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Kepada sahabat seperjuangan skripsi Carissa Alifia, Dalu Meiriana, Dara Amanahillah, Fajriyanti, Mauliana dan T. Suci Wahyuni yang mana banyak memberikan dukungan semangat saran dan kritik.

Ucapan terimakasih kepada seluruh pihak lain yang bersangkutan. Hanya ucapan terimakasih ini yang dapat penulis sampaikan, semoga apa yang telah diberikan tercatat sebagai amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis juga berharap semoga kehadiran skripsi ini memberikan manfaat dan dampak yang baik bagi semua pihak.

Langsa, 2022

Penulis

Lushi Delfriani
NIM: 1052019014

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Teoritis.....	7
1. Bullying.....	7
2. Kepercayaan Diri	9
3. Latihan Asertif	12
B. Dasar Konseptual.....	16
C. Penelitian Relevan.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	21

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	21
B. Subjek Penelitian	22
C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen penelitian	22
1. Wawancara	22
2. Observasi.....	25
D. Analisis Data dan Keabsahan Penelitian	27
1. Reduksi Data	27
2. Data Display	28
3. Varivikasi	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Pembahasan Hasil Penelitian.....	30
1. Implementasi latihan asertif untuk menstimulus kepercayaan diri korban <i>bullying</i> serta meminimalisir prilaku <i>bullying</i> siswa.....	30
a. Implementasi latihan asertif untuk menstimulus kepercayaan diri korban <i>bullying</i>	30
b. Implementasi latihan asertif untuk meminimalisir tindakan <i>bullying</i>	36
2. Hasil latihan asertif untuk menstimulus kepercayaan diri korban <i>bullying</i> serta meminimalisir prilaku <i>bullying</i> siswa	42
a. Hasil latihan asertif untuk menstimulus keercayaan diri siswa	42
b. Hasil latihan asertif untuk meminimalisir tindakan <i>bullying</i> ...	44
BAB V PENUTUP	47
A. Kesimpulan.....	47
B. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

- A. Tabel 3.1 Jadwal Penelitian 21
- B. Tabel 3.2 Kriteria pertanyaan wawancara pada siswa kelas VA bagi korban bullying dalam meningkatkan kepercayaan diri sebelum menggunakan metode latihan asertif 23
- C. Tabel 3.3 Kriteria pertanyaan wawancara pada siswa kelas VA bagi pelaku bullying dalam meminimalisir tindakan bullying sebelum penerapan metoda latihan asertif 24
- D. Tabel 3.4 Kriteria observasi pada siswa kelas VA bagi korban bullying dalam meningkatkan kapercayaan diri setelah menggunakan metoda latihan asertif 25
- E. Tabel 3.5 kriteria observasi pada siswa kelas VA bagi pelaku bullying dalam meminimalisir tindakan bullying setelah penerapan metode latihan asertif 26

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Gambar 4.1 Proses Wawancara Korban <i>Bully</i>	31
Gambar 4.2 Proses Wawancara Pelaku <i>Bully</i>	36
Gambar 4.3 Penayangan video	39
Gambar 4.4 Pelaku dan Korban <i>Bully</i> Berdamai.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Istilah konseling termasuk sebuah pekerjaan yang bertemu banyak orang dengan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, psikoterapis, bimbingan atau pemecahan masalah. Konseling mempunyai tugas untuk memberikan kesempatan kepada klien untuk mendalami, menemukan, dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi berbagai hal.

Konseling menunjukkan hubungan profesional antara konselor terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat antara individu ke individu, meski terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Konseling dibentuk guna membantu klien untuk memahami dan menjelaskan pemikiran mereka tentang kehidupan. Selain itu untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (*self-determination*) mereka dengan pilihan yang telah diberitahukan dengan baik serta bermakna bagi mereka dan, melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal.

Dengan jangka waktu yang pendek ataupun panjang konseling dapat terjadi berlangsung baik dalam pengaturan organisasi dan pribadi serta mungkin atau tidak mungkin saling berkaitan dengan masalah kesehatan pribadi seseorang, baik secara praktis maupun medis. Konseling merupakan sebuah pekerjaan yang dicari oleh seseorang yang berada dalam sebuah tekanan atau bingung, dan berkeinginan untuk berdiskusi serta mencari jalan keluarnya dalam sebuah hubungan yang lebih teratur dan lebih personalitas dibandingkan pertemanan, dan

mungkin lebih simpatik/tidak memberikan cap tertentu dibandingkan dengan hubungan membantu dalam praktik medis tradisional atau setting psikiatrik.

Biasanya konseling dilakukan untuk menangani korban-korban bullying, Secara konsep, bully bisa dijabarkan menjadi sebuah aksi yang mana terjadi ketidak seimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku (*bullies/bully*) dan korban (*victim*), pelaku pada umumnya mempunyai kekuatan/kekuasaan lebih besar daripada korbannya. Dalam Bahasa Inggris, bullying berasal dari kata bully yang maksudnya ialah menakut-nakuti atau menggosik seseorang yang lebih lemah daripada dirinya¹. Pengertian bullying dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah suatu bentuk penindasan, perundungan, perisakan atau pengintimidasian dengan menggunakan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalah gunakan atau mengintimidasi orang lain².

Jika perlakuan kejam (bully) ini sering terjadi disekolah, dan apabila bully berlangsung selama bertahun-tahun maka dapat mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku anak yang menjadi korban.

Kepercayaan diri sangat penting bagi korban bullying untuk membentuk identitas. Percaya diri adalah aset penting dalam perkembangan realisasi diri. Orang yang mengerti dan memahami diri mereka sendiri dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Apabila sebaliknya keraguan pada diri sendiri akan

¹Wisnu Sri Hertinjung, 'Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar', *Seminar Nasional Psikologi UMS 2013 - Parenting*, 53.9 (2013), 450–58 .

²Siti Komala Sari, 'Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas Viii Mts Esa Nusa Islamic School Binong - Tangerang', *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1.2 (2020), 328–38 .

menghambat kemampuan seseorang untuk berkembang³. Permasalahan yang terjadi, jika anak tidak percaya diri untuk melawan atau mengungkapkan perasaannya saat dibully maka yang akan terjadi pada anak tersebut ialah depresi, rendah diri, cemas, paranoid (curiga tanpa alasan), sikap agresif, hingga bunuh diri.

Maka korban bully harus percaya diri untuk mengungkapkan emosionalnya, untuk melatih kepercayaan diri tersebut korban bisa mengikuti bimbingan-bimbingan konseling salah satunya ialah dengan metode latihan asertif. Latihan asertif ialah suatu kemampuan untuk mengutarakan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan pada orang lain akan tetapi tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas VA SDIT Darul Muklishin Aceh Tamiang pada tanggal 5 sampai tanggal 16 september 2022 diketahui beberapa permasalahan terkait dengan bullying dan rasa kepercayaan diri siswa. Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa perilaku bullying kerap terjadi, misalnya seperti mengejek nama orang tua, mengejek kekurangan satu sama lain, bahkan ada yang sampai dikucilkan atau dimusuhi oleh sebagian besar teman-temannya dalam waktu yang cukup lama.

Faktor yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah di atas adalah kurangnya rasa percaya diri siswa dalam mengungkapkan asertifnya, siswa juga kurang percaya diri dengan kemampuannya. Seorang guru juga berperan sangat penting dalam menindak lanjutin perkara bullying tersebut, karena guru

³R Ayu and A Muhid, 'Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review', *Tematik*, 3.2 (2021), 245–51.

merupakan orang pertama disekolah yang harus menyikapi dan memberi tindakan yang benar terhadap perilaku bullying. Akan tetapi, dalam kenyataannya guru masih kurang tepat dalam memberikan tindakan kepada pelaku dan korban bullying tersebut, karena guru hanya mewawancarai sebab terjadinya bullying dan mendamaikan keduanya. Seharusnya guru memberikan tindakan yang berbeda antara pelaku dan korban bullying.

Berdasarkan permasalahan diatas perlu dicari solusi untuk mengatasi rasa kepercayaan diri siswa tersebut, salah satunya adalah dengan latihan asertif untuk korban bullying. Latihan asertif ini diberikan kepada orang-orang yang sedang berada dalam kondisi kecemasan, tidak bisa membela dirinya, terlalu lemah, membiarkan orang lain melecehkan dirinya, tidak mampu mengekspresikan kemarahannya dengan benar dan mudah tersinggung.

Penelitian sebelumnya yang mendukung peneliti untuk menggunakan latihan asertif dalam penelitian yang dilakukan oleh Iin Fadli dkk, yang berjudul "Implementasi Assertif Training untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa" berdasarkan hasil penelitian kemampuan siswa dalam meningkatkan kepercayaan dirinya berhasil karena semakin diberikan teknik Assertif Training maka percaya diri siswa akan semakin meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Konseling dengan Latihan Asertif untuk Menstimulus Kepercayaan Diri Siswa". Harapan penelitian ini agar para korban bullying dalam meningkatkan kepercayaan dirinya dan guru bisa menerapkan latihan asertif ini dalam menghadapi seperti masalah-masalah diatas.

B. BATASAN MASALAH

1. Konseling dengan Latihan Asertif untuk Menstimulus Kepercayaan Diri Siswa Kelas VA di SDIT Darul Mukhlisin Aceh Tamiang.
2. Latihan asertif dibatasi pada penggunaan video

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan Batasan masalah di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi latihan asertif untuk menstimulus kepercayaan diri korban bullying serta meminimalisir perilaku bullying siswa ?
2. Bagaimana hasil latihan asertif untuk menstimulus kepercayaan diri korban bullying serta meminimalisir perilaku bullying siswa ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini mengetahui:

1. Implementasi latihan asertif untuk menstimulus kepercayaan diri korban bullying serta meminimalisir perilaku bullying siswa.
2. Hasil latihan asertif untuk menstimulus kepercayaan diri korban bullying serta meminimalisir tindakan bullying siswa.

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian yang berjudul hubungan pembelajaran asertif dengan bimbingan kelompok terhadap kepercayaan diri siswadiharapkan dapat memberikan banyak manfaat, yaitu:

1. Bagi Peserta Didik

- a. Dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan dapat membantu mengelola stress.

2. Bagi Guru

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi guru untuk memberi pedoman bagaimana cara menangani siswa yang takut dan kurang percaya diri ketika di bully.

3. Bagi peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan wawasan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam pembelajaran asertif.

BAB II

Tinjauan Pustaka

A. Tinjauan Teoritis

1. Bullying

Sikap permusuhan yang dengan kondisi sadar dan sengaja yang bertujuan agar menyakiti seseorang, seperti mengancam dengan ancaman agresi dan menimbulkan terror ialah merupakan penjelasan dari kata bullying. Menurut Barbara Coloroso dalam muzdalifah membagi jenis-jenis bullying kedalam empat jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Bullying secara verbal; contoh perbuatan bully verbal ialah dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar bisik-bisik yang keji dan keliru, gosip dan lain-lain. Bullying dalam bentuk verbal ini ialah salah satu bully yang paling mudah dilakukan dari ketiga jenis bully. Penindasan dalam bentuk verbal bisa menjadi awal mula dari perilaku/perbuatan bully yang lainnya kemudian bisa menjadi pemicu pertama menuju pada kejahatan yang lebih berkepanjangan.
- b. Bully secara fisik; contoh bully fisik ialah memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang yang dimiliki anak yang tertindas ialah termasuk kedalam bullying secara fisik. Meskipun bullying jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian bullying secara fisik tidak sebanyak bullying dalam bentuk lain. Remaja

yang sering melakukan bully fisik ialah merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan criminal yang lebih lanjut.

- c. Bullying secara relasional; adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. Bullying dalam bentuk ini cenderung perilaku bullying yang paling sulit dideteksi dari luar. Bullying secara relasional mencapai puncak kekuatannya diawal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.
- d. Bullying elektronik; ialah bentuk perilaku bullying yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. Bullying jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya. Pada umumnya, anak laki-laki lebih banyak menggunakan bullying secara fisik dan anak wanita banyak menggunakan bullying relasional emosional, namun

keduanya sama-sama menggunakan bullying verbal. Perbedaan ini, lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan.⁴

2. Kepercayaan diri

Mastuti berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut memiliki keyakinan atau kemampuan dirinya untuk bisa membuat sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Kepercayaan diri adalah fungsi langsung dari pemahaman seseorang atas keterampilan atau kemampuan yang dimilikinya⁵.

Kepercayaan diri (self confidence) ialah salah satu aspek kepribadian seseorang untuk menghadapi dan menyikapi kehidupannya, sehingga seseorang akan mampu mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Siswa yang mempunyai rasa percaya diri tidak akan melihat kelemahan dan keterbatasannya sebagai sebuah hambatan, tetapi sebagai batu loncatan untuk menuju kesuksesan.

Lauster dalam Maria Adelina mengatakan: *“Self confidence has much to do with personality, development, and psychological stability. Self confidence also associated with well being, happiness. Whereas low level of self-confidence increase the probability that one will be at risk of anxiety, tension, and depression”*. Kepercayaan diri sangat bersangkutan dengan kepribadian, perkembangan, dan stabilitas psikologis. Kepercayaan diripun berkaitan dengan

⁴Muzdalifah, ‘Bullying’, *Al-Mahyra [Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan]*, 1.1 (2020), 1–6.

⁵Indriana Ulul,dkk, ‘*Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidance) Siswa Yang Mengalami Verbal Bullying Dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying Di Sekolah Dasar*’, *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2021), 3551–58.

ketentraman dan kebahagiaan. Apabila terdapat rendahnya tingkat percaya diri bisa menimbulkan peluang resiko kecemasan, ketegangan, serta kesedihan yang berlanjut. Dengan demikian bisa mempengaruhi diri seseorang individu ketika berbicara, dengan demikian pembicaraan menjadi sedikit tidak efektif.⁶

Lauster dalam Woro dan Nanik mengemukakan ada lima aspek yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yaitu :

1. Keyakinan akan kemampuan diri, maksudnya sikap positif seseorang tentang dirinya.
2. Optimisme yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpikir baik jika dihadapi segala hal.
3. Objektif merupakan perilaku seseorang dalam melihat segala sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya.
4. Bertanggung jawab merupakan kesanggupan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
5. Rasional dan realitas merupakan kemampuan memecahkan masalah atau suatu peristiwa dengan memakai pikiran yang logis.⁷

Menurut Thursan Hakim dalam Zulfriadi Tanjung ciri-ciri orang yang percaya diri antara lain:

- a. Selalu bersikap tenang ketika melakukan sesuatu

⁶ Maria Adelina, 'Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa', *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1.3 (2017), 344–53 <<https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1279>>.

⁷ Woro Kusri and Nanik Prihartanti, 'Hubungan Dukungan Sosial Dan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Boyolali', *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15.2 (2014), 131–40.

- b. Memiliki potensi serta keterampilan yang cukup.
- c. Bisa mengatasi ketegangan yang datang dalam setiap suasana.
- d. Dapat menempatkan diri seta mampu berbicara di berbagai keadaan.
- e. Mempunyai keadaan mental serta fisik yang cukup mendukung penampilan
- f. Mempunyai kepintaran yang memadai
- g. Mempunyai tingkat pendidikan formal yang cukup. Memiliki kemampuan atau keterampilan lain yang mendukung kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.
- h. Mempunyai kemampuan bersosialisasi.
- i. Mempunyai latar belakang pendidikan yang baik.
- j. Mempunyai pengalaman hidup yang membentuk mentalnya sehingga menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi segala persoalan hidup.
- k. Selalu bersikap positif ketika dihadapkan dengan berbagai masalah, seperti tetap kuat, sabar, dan tabah menghadapi masalah dalam hidup.

Thursan Hakim dalam Zulfriadi Tanjung mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yaitu:

- a. Bentuk Fisik, maksudnya ialah bentuk tubuh yang bagus serta ahli tentunya dapat membuat seseorang merasa lebih percaya diri dikarenakan terlihat baik oleh orang lain.
- b. Bentuk wajah, selain bentuk fisik bentuk wajah juga menjadi daya tarik setiap orang akan tetapi tergantung pada banyak hal. Memiliki

bentuk wajah yang rupawan atau *good looking*, membuat kepercayaan diri seseorang menjadi jauh lebih tinggi.

- c. Status Ekonomi, status ekonomi yang berapa pada posisi menengah ataupun rendah dapat mempengaruhi tingkat percaya diri seseorang individu.
- d. Pendidikan dan kemampuan, Syaikh Akram Mishbah Ustman mengungkapkan bahwa “pendidikan yang baik akan memberikan kepercayaan diri pada seseorang”
- e. Penyesuaian diri, kemampuan seseorang yang kurang supel atau tidak fleksibel dalam bergaul berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang.
- f. Kebiasaan gugup dan gagap, kebiasaan gugup dan gagap yang dipupuk sejak kecil akan membuat seseorang menjadi tidak percaya diri.
- g. Keluarga, seseorang yang merasa tercampakkan dan tersingkir dari keluarga, akan merasa kurang percaya diri.⁸

3. Latihan asertif

Latihan asertif (*Assertive Training*) atau latihan keterampilan sosial ialah salah satu dari sekian banyak topik yang terbilang terkenal dalam terapi perilaku (behavior). Untuk menjelaskan maksud dari kata asertif bisa dilakukan melalui penjelasan perilaku asertif. Perilaku asertif ialah perilaku antar seseorang yang melibatkan kejujuran, keterbukaan pikiran dan perasaan yang ditandai dengan kesesuaian sosial dan kemampuan untuk beradaptasi tanpa menyakiti diri sendiri ataupun orang lain.

⁸ Zulfriadi Tanjung and Sinta Amelia, ‘Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa’, *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2.2 (2017), 2–6 <<https://doi.org/10.29210/3003205000>>.

Latihan asertif merupakan suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan pada orang lain akan tetapi tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain.

Latihan asertif ialah penerapan perilaku untuk menolong seseorang ataupun kelompok dalam mengembangkan hubungan langsung dalam situasi interpersonal. Goldstein berpendapat bahwa pelatihan asertif ialah rangkuman yang sistematis dari keterampilan, aturan, konsep atau sikap yang dapat mengembangkan dan melatih kemampuan individu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, keinginan dan kebutuhannya secara percaya diri dan jujur sehingga dapat berhubungan baik dengan lingkungan sosialnya.⁹

Alberti dan Emmons mengemukakan pendapat perilaku asertif memberikan persamaan hak dalam hubungan manusia, memungkinkan kita untuk bertindak sesuai dengan kepentingan sendiri, untuk bertindak bebas tanpa merasa cemas, untuk mengemukakan emosi secara senang dan jujur, dengan memakai hak pribadi namun tidak melupakan hak atau kepentingan orang lain. Dari uraian di atas, secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengembangkan hak dalam hubungan manusiawi, yaitu menempatkan dua kelompok atau pihak kedalam tingkatan yang sama, menjaga kestabilan dalam hubungan, serta menjauhi adanya "top dog dan under dog".

⁹Juliarni ; dkk Munita, 'View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk', *Pendekatan Bimbingan Kelompok Sebagai Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Pelatihan Asertif Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Tumon Timur Tahun Pelajaran 2020/2021*, 1.2 (2020), 274–82.

2. Melangkah sesuai dengan pikiran sendiri, menunjukkan kepada kemampuan dalam membuat keputusan sendiri, hubungan, jalan hidup, mengambil inisiatif memulai percakapan dan mengorganisasikan kegiatan, mempercayai pertimbangan sendiri, merumuskan tujuan perilaku dan kegiatan untuk mencapainya, meminta bantuan pada orang lain, dan berpartisipasi didalam kegiatan sosial.
3. melangkah bebas tanpa dilipiti oleh rasa cemas seperti perilaku menyatakan "tidak", merespon kritik, hinaan, atau kemarahan orang lain, mengekspresikan, mendukung, atau mempertahankan pendapat.
4. Mengemukakan emosi secara jujur dan senang ; maksudnya ialah kemampuan untuk memberitahu ketidak setujuan, menampakkan kemarahan, menampakkan simpati atau pertemanan, mengakui emosi cemas serta takut, menyatakan persetujuan ataupun dukungan, bertindak refleks semuanya tanpa rasa cemas.
5. Memakai atau menjalankan hak-hak pribadi; bersangkutan dengan kompetensi sebagai seorang warga negara, sebagai seorang konsumen, sebagai seorang anggota dari suatu organisasi atau sekolah, ataupun kelompok kerja, sebagai seorang partisipan dalam sebuah kejadian masyarakat untuk menyampaikan argumen, untuk melakukan sebuah perubahan, untuk menanggapi pelanggaran hak-hak pribadi maupun orang lain.

6. Tidak menghindari hak-hak orang lain; adalah bahwa dalam memenuhi perilaku-prilaku tersebut diatas, tanpa memberikan kritik yang tidak fair pada orang lain, tanpa melukai atau menyakiti orang lain, tanpa mencela orang lain, tanpa mengintimidasi, tanpa memanipulasi, tanpa mengendalikan perilaku orang lain.

Intinya, individu seseorang bisa dikatakan asertif jika bisa mengungkapkan emosinya dirinya secara jelas tanpa menyakiti atau merampas hak-hak orang lain. Sebagai tambahan ilustrasi, berikut ini dikemukakan tentang 3 level perilaku asertif dan dianjurkan latihan mulai dari level paling awal yaitu:

1. Nonverbal : kontak mata, berdiri tekak, suara tegas
2. Keterampilan asertif dasar : menyatakan tidak, membuat pernyataan, mengekspresikan perasaan dan pendapat dengan cara langsung dan terbuka, mengontrol keniasaan kerja
3. Situasi-situasi kompleks : perilaku dalam situasi kerja yang adaptif, mampu membentuk jaringan jerja sosial, mencapai hubungan pribadi yang akrab, hubungan parental.¹⁰

Menurut Galassi dalam Zihnan Munir berpendapat bahwa perbuatan asertif seseorang tidak hanya bisa menyampaikan emosi ataupun keinginan secara langsung dan terbuka akan tetapi juga dilandasi dengan beberapa kriteria yang

¹⁰M. Nursalim, 'Strategi & Intervensi Konseling', *Akademia Permata.*, 2013.

tidak bisa terlepas dari pengertian dasar perilaku asertif. Terdapat empat kriteria dari perilaku asertif, yaitu:

- 1) Ekspresi emosi, yaitu kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara terbuka, jujur tanpa rasa cemas terhadap oranglain.
- 2) Hak-hak dasar manusia, yaitu pengetahuan akan hak asasi manusia sehingga mampu melaksanakan haknya tanpa mengganggu orang lain.
- 3) Kebebasan berpendapat dan kebebasan dalam memberikan respon, yaitu kemampuan untuk mengkomunikasikan secara verbal segala keinginan dan permintaan, pendapat, persetujuan, dan pujian secara jujur, tegas dan wajar.
- 4) Respon-respon khas manusia, yaitu dapat memberikan respon kepada orang lain secara sesuai dengan situasi yang ada sehingga tidak akan mudah cemas, takut atau marah.¹¹

B. Dasar Konseptual

Pada saat terjadinya bullying, guru mengalami kesulitan dalam mencari solusi yang tepat, biasanya guru hanya memberikan tindakan seperti memarahi dan menanya sebab dari terjadinya bullying tersebut. Guru hanya mewawancarai sipelaku bullying dan korban setelah itu guru mendamaikan keduanya. Sementara itu guru tidak memikirkan apakah sipelaku atau korban itu berkata jujur atau tidak

¹¹LL. Zihnan Munir, 'Kemampuan Asertif Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Metode Diskusi Kelompok Dan Bermain Peran', *As-Sabiqun*, 1.2 (2019), 99–117 <<https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i2.362>>.

dalam memberikan keterangannya, serta guru tidak memikirkan efek jangka panjang jika perilaku bullying itu terulang lagi kepada korban.

Biasanya korban bullying cenderung tidak percaya diri serta takut dalam mengungkapkan asertifnya atau takut untuk melawan si pelaku bullying, karena sipelaku cenderung lebih kuat atau berkuasa dari korban. Disini kita bisa melihat bahwa guru belum mengetahui banyak terapi-terapi atau latihan-latihan serta bentuk tindakan yang harus dilakukan jika terjadi bullying.

Oleh karena itu peneliti berinisiatif untuk menerapkan konseling dengan latihan asertif untuk membantu korban dalam meningkatkan kepercayaan dirinya untuk melawan bullying.

Berdasarkan penerapan metode latihan asertif diharapkan sipelaku berubah dan tidak membuli lagi sedangkan penulis berharap korban dapat lebih berani dalam mengungkapkan asertifnya supaya rasa percaya diri korban akan selalu stabil.

C. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai konseling dengan latihan asertif untuk menstimulus kepercayaan diri siswa pada kelas VA di SDIT Darul Mukhlisin Aceh Tamiang dapat diperkuat dengan adanya referensi pendukung berupa penelitian yang relevan. Penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian Ariesta Dian Pramesti yang berbentuk jurnal dengan judul “Peningkatan Rasa Percaya Diri Melalui Pelatihan Asertif Pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Berbah”. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai berikut:

- a. Penggunaan latihan asertif bisa menambah rasa kepercayaan diri peserta didik pada kelas VIIIIB SMP N 1 Berbah. Pencapaian perolehan poin rasa kepercayaan diri peserta didik pada kelas VIIIIB SMP N 1 Berbah mendapatkan peningkatan/pengembangan terhadap tes. Sebelum tindakan dilaksanakan mendapatkan poin 71,61 dengan taraf menengah/cukup, bertambah menjadi 84,06 pada tes sesudah tindakan siklus pertama, lalu bertambah lagi sehingga menjadi 99,06 dengan taraf pencapaian tinggi/sangat bagus. Meningkatkan rasa kepercayaan diripun bisa ditinjau dari observasi yang dilakukan observer ketika memberikan tindakan dan wawancara yang dilakukan peneliti setelah pasca tindakan.
 - b. Pada siklus pertama dilaksanakan, peneliti memberi materi layanan, ice breaking, diskusi, latihan relaksasi dan bermain peran. Pada siklus pertama belum mencapai standar keberhasilan yang ingin dicapai, lalu peneliti memilih untuk meneruskan pada siklus ke dua serta memandang kelemahan-kelemahan yang terdapat pada tahap siklus pertama. Pada siklus kedua mendapatkan perbaikan tindakan yakni ada pada penjabaran materi dan kegiatan bermain peran. Pada siklus kedua dimulai dengan memutar video, ice breaking, kuis percaya diri, diskusi, latihan relaksasi dan bermain peran. Pada siklus ke dua sudah mencapai standar keberhasilan yang ingin dicapai.¹²
2. Penelitian pada Jurnal Amien Wikhayah dan Sri Muliati Abdullah dengan judul “Pengaruh Pelatihan Asertivitas Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri

¹²Ariesta Dian Pramesti, ‘Peningkatan Rasa Percaya Diri Melalui Pelatihan Asertif Pada Siswa Kelas Viiiib Smp Negeri 1 Berbah.’, *Revista Brasileira de Ergonomia*, 9.August (2016), 10.

Pada Remaja Dengan Orangtua Bercerai”. Hasil dalam penelitian ini yakni terdapat kelainan poin tingkat kepercayaan diri ketika sesudah diberikan latihan asertiv terhadap kelompok eksperimen dan tingkat poin kepercayaan diri terhadap kelompok kontrol yang tidak diberikan pelatihan asertiv. lalu poin skala kepercayaan diri saat post test terhadap kelompok yang diberikan pelatihan asertiv (eksperimen) sesudah diberi tindakan berupa pelatihan asertiv akan lebih tinggi apabila dibandingkan pada poin skala kepercayaan diri saat post test terhadap kelompok kontrol. Setelah itu, hasil penelitian dan pembahasan terhadap kelompok yang diberikan pelatihan asertivitas (eksperimen) memiliki perbedaan yang berarti/penting terhadap poin skala kepercayaan diri antara sebelum dan sesudah latihan asertiv diberikan.

Skor kepercayaan diri setelah diberikan pelatihan asertivitas lebih tinggi ketimbang sebelum mendapat tindakan. Diharapkan remaja bisa menerapkan kepribadian asertivitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga demikian akan dapat menunjang untuk meningkatkan kepercayaan diri. Untuk pihak yang menaungi remaja dengan orangtua bercerai, bisa menjadi salah satu pelatihan yang bisa dipakai dalam meningkatkan kepercayaan diri pada remaja dengan orangtua bercerai.¹³

3. Penelitian pada jurnal M. Fachrudin Dkk Dengan Judul “Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Latihan Asertif Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII A Madrasah Tsanawiyah Terpadu Mardlatillah

¹³Amien Wikhayah and Sri Muliati Abdullah, ‘The Effect Of Assertiveness Training On Self-Confidence Of Adolescents With Divorced Parents’, *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 23.2 (2021), 186–94.

Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017". Dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. penerapan konseling behavioral dengan teknik latihan asertif bisa menunjang kepercayaan diri peserta didik pada kelas VIII AMadrasah Tsanawiyah Terpadu Mardlatillah Singaraja, Tahun Pelajaran 2016/2017,
2. peningkatan tersebut bisa ditemui dari hasil kuesioner yang melihatkan persentase awal subjek penelitian sebanyak 57,79% kemudian bertambah menjadi 67,68% pada siklus pertama. Lalu bertambah lagi pada siklus kedua menjadi 70,42% dan pada siklus ketiga menjadi 72,84%,
3. Peningkatan hasil kuesioner kepercayaan diri dibantu juga dengan hasil observasi kemudian bisa memperkuat hasil tersebut. Dari hasil observasi, yang mana peserta didik telah menampakkan perubahan perilaku/sifat yang mendekati pada kepercayaan diri, mempunyai keyakinan terhadap kemampuan diri ketika menangani permasalahan, mampu menyampaikan ataupun mengutarakan pendapat di depan kelas dan mengajukan pertanyaan pada guru, berani dan mampu berkata tidak dan menolak ajakan yang tidak sesuai dengan hati nurani serta bisa menjadi diri sendiri.¹⁴

¹⁴M Fachrudin, K Dewi Fitria Yati, and G Setiawan Danu, 'Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Latihan Asertif Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII A Madrasah Tsanawiyah Terpadu Mardlatillah Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017', *Jurnal Pendidikan*, 04.2 (2017), 54–63 <<https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/DW/article/view/7>>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Dan Tempat Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDIT Darul Mukhlisin Aceh Tamiang Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang, subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VA. Alasan peneliti memilih SDIT Darul Mukhlisin Aceh Tamiang sebagai tempat penelitian ialah karena peneliti menemukan perilaku bullying di sekolah tersebut.

2. Waktu penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada semester I tahun pelajaran 2022-2023 pada bulan Oktober sampai Desember 2022.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2022/2023								Ket
		Jul	Agus	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	
1.	Pengajuan Proposal									
2.	Seminar Proposal									
3.	Observasi									
4.	Menentukan Instumen									
5.	Penelitian Lapangan									

6.	Pegumpulan Data								
7.	Proses Bimbingan								
8.	Penyusunan Bab IV-V								
9.	ACC sidang munaqasyah								
10.	Sidang munaqasyah								

B. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas VA SDIT Darul Mukhlisin Aceh Tamiang yang berjumlah 2 siswa.

C. Teknik Pengumpul Data dan Instrumen Penilaian

Dalam pemenilitan ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Wawancara

Menurut Sulaiman Saat dan Sitti Mania Wawancara ialah media yang paling lama dan paling sering dipakai manusia dalam mendapatkan informasi. Wawancara bisa dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) ataupun bisa memakai perantara seperti telepon. Fred N. Kerlinger dalam Sulaiman Saat dan Sitti Mania menyatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah situasi peran antar-pribadi bersemuka (*face to face*), ketika seseorang, yakni pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-

jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada seseorang yang diwawancarai, atau responden.¹⁵

Penggunaan metode wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan secara face to face, artinya secara langsung berhadapan dengan informan. Hal ini juga dimaksudkan untuk mencari kelengkapan data yang diperoleh. Peneliti melakukan wawancara dengan pelaku dan korban bullying pada kelas VA SDIT Darul Mukhlisin Aceh Tamiang.

Tabel 3.2 Kriteria Pertanyaan Wawancara pada siswa kelas VA bagi korban bullying dalam meningkatkan kepercayaan diri sebelum menggunakan metode Latihan Asertif

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Keyakinan	Keyakinan siswa akan kemampuan diri sendiri	Apakah kamu yakin akan kemampuan diri kamu sendiri dalam mengambil tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah ?	
2	Objektif	sikap siswa yang memandang segala sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya	Bagaimana sikap kamu ketika dihadapkan dengan berbagai masalah ?	
			Bagaimana sikap kamu jika dihadapkan dengan berbagai perbedaan ?	
3	Bertanggung Jawab	Kesediaan siswa untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya	Apakah kamu berani dalam menghadapi berbagai situasi dan apakah kamu dapat menerima konsekuensinya ?	

¹⁵Mania sitti Saat Sulaiman, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*, ke-2 (Sulawesi Selatan: Pusaka Almaida, 2020).

			Apakah kamu dapat mandiri dalam mengambil keputusan?	
4	Optimis	Sikap positif siswa yang selalu berpandang baik dalam menghadapi segala hal	Apakah kamu mampu untuk berkomunikasi dan bersosialisasi terhadap lingkunganmu?	
			Apakah kamu percaya diri dalam melakukan sesuatu?	
5	Rasional dan Realistis	Kemampuan siswa dalam menganalisis masalah atau kejadian dengan menggunakan pikiran yang masuk akal	Apakah kamu mampu berfikir logis terhadap suatu masalah yang dihadapi?	
			Apakah kamu bisa menetralisasi ketegangan dalam berbagai kondisi ?	

Tabel 3.3 Kriteria pertanyaan wawancara pada siswa kelas VA bagi pelaku bullying dalam meminimalisir tindakan bullying sebelum penerapan metode

Latihan Asertif.

No	Pertanyaan yang diajukan	Jawaban
1.	Mengapa kamu melakukan tindakan bullying atau menyakiti secara fisik kepada orang lain? Sebutkan alasan – alasannya?	
2.	Menurutmu, apa yang terjadi dengan temanmu itu setelah kamu mengejeknya atau melakukan bullying kepadanya ?	
4.	Bila kamu mengejek temanmu, apakah kamu melakukannya sendiri atau beramai-ramai dengan teman yang lain?	
5.	Pernahkan kamu mengejek seseorang yang lebih tua atau lebih kuat dari Anda?	
6.	Apakah kamu dapat mengontrol emosi	

	kamu disetiap kondisi?	
7.	Apakah kamu pernah ditegur ketika kamu melakukan hal-hal tersebut ?	
8.	Apa yang akan kamu lakukan jika kamu yang menerima perlakuan tersebut?	

2. Observasi

Metode observasi merupakan tata cara berbentuk pengamatan secara langsung yang dituju kepada objek penelitian. Metode observasi digunakan untuk mengambil data aktivitas siswa yang dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipan yaitu melakukan penelitian dengan cara terlibat langsung dalam interaksi dengan objek penelitiannya untuk mengetahui perkembangan asertif siswa dikelas VA SDIT Darul Mukhlisin Aceh Tamiang. Lembar observasi.

Tabel 3.4 Kriteria Observasi pada siswa kelas VA bagi korban bullying dalam meningkatkan kepercayaan diri setelah menggunakan metode Latihan Asertif.

No	Aspek	Indikator	Dimensi	Hasil Pengamatan		Keterangan
				Ya	Tidak	
1	Keyakinan	Keyakinan siswa akan kemampuan diri sendiri	Siswa yakin akan kemampuan dirinya untuk memilih cara yang tepat dalam menyelesaikan masalah			
2	Objektif	sikap siswa yang memandang segala sesuatu sesuai dengan kebenaran	Siswa bersikap positif ketika dihadapkan oleh berbagai masalah			
			Siswa bersikap toleransi			

		yang semestinya				
3	Bertanggung Jawab	Kesediaan siswa untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya	Siwa berani dalam menghadapi berbagai situasi dan menerima konsekuensinya			
			Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan			
4	Optimis	Sikap positif siswa yang selalu berpandang baik dalam menghadapi segala hal	Siswa memiliki kemampuan komunikasi dan bersosialisasi			
			Siswa percaya diri dalam melakukan sesuatu			
5	Rasional dan Realistis	Kemampuan siswa dalam menganalisis masalah atau kejadian dengan menggunakan pikiran yang masuk akal	Siswa mampu berfikir logis terhadap suatu masalah yang dihadapi			
			Siswa sanggup menetralisasi ketegangan dalam berbagai kondisi			

Sumber : Woro Kusri and Nanik Prihartanti, 'Hubungan Dukungan Sosial Dan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa

Tabel 3.5 Kriteria Observasi pada siswa kelas VA bagi pelaku bullying dalam meminimalisir tindakan bullying setelah penerapan metode Latihan Asertif

No	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Siswa tidak melakukan bullying lagi			
2	Siswa mengetahui bahwa menjadi korban bullying itu tidak enak			
3	Siswa tidak lagi membawa atau mengajak teman-temannya untuk membully			
4	Siswa mampu menghargai perbedaan atau siswa mampu bersikap toleransi			
5	Siswa mampu mengontrol emosinya			
6	Siswa tidak mengejek atau merendahkan orang yang lebih tua			
7.	Siswa berteman dengan siapa saja, tidak membedakan teman dengan status ekonominya.			

D. Analisis Data dan Keabsahan Penelitian

Noeng Muhadjir dalam Ahmad Rijali mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹⁶

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema

¹⁶Ahmad Rijali, ‘Analisis Data Kualitatif’, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 84.

dan polanya. Tahapan-tahapan dalam reduksi data meliputi membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema dan menyusun laporan secara lengkap dan terinci. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi sudah tampak sewaktu peneliti memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilihnya.¹⁷

2. Data Display

Penjabaran data ialah proses mengumpulkan sumber informasi yang disusun berdasarkan secara jenis atau kategori yang diperlukan. Pemaparan data dapat dapat berbentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Penyajian data ialah untuk menyatukan informasi sehingga mendapat gambaran keadaan yang terjadi.

3. Verifikasi

Verifikasi adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan ialah suatu proses merumuskan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat dan padat dan mudah dimengerti, serta dilakukan dengan cara berulang kali melaksanakan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, terkhususnya yang berhubungan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada. menarik kesimpulan diperbuat selama proses penelitian berlangsung seperti pada proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup lalu selanjutnya

¹⁷Saat Sulaiman.

mengambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap lalu diambil kesimpulan akhir.¹⁸

Dalam proses analisis data penelitian ini penulis melakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Data yang diperoleh dilapangan melalui wawancara diuraikan secara deskriptif kemudian pembahasanya menggunakan metode deduktif, yaitu menarik kesimpulan dari pernyataan yang bersifat khusus.

¹⁸Saleh Sirajuddin, *Analisis Data Kualitatif, Pustaka Ramadhan, Bandung*, 2017.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi latihan asertif untuk menstimulus kepercayaan diri korban *bullying* serta meminimalisir perilaku *bullying* siswa.

- a. Implementasi latihan asertif untuk menstimulus kepercayaan diri korban bullying.

Latihan asertif menurut Corey dalam Wikhayah adalah setiap individu mempunyai hak dalam menyampaikan perasaan, pendapat terhadap orang lain tetapi tetap memikirkan hak-hak orang lain. Sebuah pembelajaran untuk mengajarkan seseorang mengungkapkan emosinya secara jujur, terbuka dan tidak mengambil hak orang lain ialah pengertian dari latihan asertivitas. latihan asertif merupakan proses untuk berlatih serta proses untuk menolong seseorang individu yang sedang mengalami kesulitan dalam menyampaikan emosinya.

Perlakuan *bullying* telah terjadi kepada salah satu siswa kelas VA SDIT Darul Mukhlisin Aceh Tamiang yang berinisial FH. FH mengalami bullying verbal dari temannya. Setelah peneliti mengetahui adanya bullying yang terjadi, tindakan selanjutnya yang akan dilakukan peneliti ialah mewawancarai pelaku dan korban bullying sebelum penerapan latihan asertif dilakukan.



Gambar 4.1 Proses Wawancara Korban *Bully*

Dapat dilihat pada gambar diatas, peneliti mewawancarai FH korban *bully* yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah latihan asertif diterapkan. Dengan kata lain peneliti ingin mengetahui apakah latihan asertif dapat menstimulus kepercayaan diri korban atau tidak. Dibawah ini ialah hasil wawancara kepada korban *bullying* sebelum latihan asertif diterapkan antara lain :

1) Keyakinan

Dalam menstimulus kepercayaan diri, aspek yang harus dipastikan ialah keyakinan. Keyakinan yang dimaksud berupa kepercayaan inividu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan sebuah masalah. Korban *bullying* yang berinisial FH mengatakan bahwa, pada saat kondisi tertentu dia merasa kurang yakin dengan kemampuannya terlebih lagi dalam menyelesaikan masalah.

Peneliti melihat bahwa FH merasa yakin akan kemampuannya, jika keberadaannya diterima atau dikawani oleh teman-teman dan lingkungannya. Seperti contoh saat pembelajaran sedang berlangsung, FH berani dalam menyampaikan pendapatnya, bahkan dia sering bertanya jika dia tidak mengerti pembelajaran yang guru sampaikan.

Tetapi pada Saat FH dijauhi atau tidak dikawani dengan lingkungannya, dia merasa tidak yakin dengan kemampuannya, apalagi saat menyelesaikan masalah. Dapat dilihat pada saat dia menjadi korban bullying, dia cenderung diam dan enggan menyampaikan pendapatnya saat pembelajaran sedang berlangsung.

2) Objektif

Selaian aspek keyakinan, objektif juga dinilai untuk menstimulus kepercayaan diri korban. Maksud dari objektif ialah bagaimana sikap korban bullying jika dihadapkan dengan berbagai masalah dan perbedaan. FH mengatakan bahwa jika dia dihadapkan dengan masalah ataupun perbedaan dia cenderung diam dan bingung.

Padahal sebelum dia menjadi korban bullying, dia bisa menerima berbagai perbedaan yang ada dan mampu bersikap objektif. Tetapi disaat dia menjadi korban bullying, FH cenderung bingung dalam menghadapi perbedaan tersebut, FH juga takut untuk mengambil sebuah tindakan. Seperti disaat pembelajaran diskusi sedang berlangsung, FH bisa menerima perbedaan pendapat yang terjadi saat itu. Namun setelah dia menjadi korban bullying, dia merasa bingung dan takut akan hal itu.

3) Bertanggung jawab

Korban bullying seharusnya dapat bertanggung jawab, serta bisa menerima dampak apa yang akan terjadi dalam setiap tindakan yang diambil. Dalam hal ini FH mengatakan bahwa terkadang dia bingung untuk mengambil sebuah tindakan dan dia takut kalau dampak yang akan terjadi membuat dia semakin tidak percaya diri.

Pada saat FH menjadi korban bullying, dia sering takut kalau disalahkan atas perbuatan dan tindakan yang telah dia lakukan. Karena peneliti melihat bahwa dia selalu merasa diawasi dan ditekan oleh lingkungannya. Padahal sebelum dia menjadi korban bully, dia selalu bisa menerima dampak dari segala sesuatu yang telah dia lakukan.

4) Optimis

Optimis juga menjadi salah satu aspek yang akan dinilai dalam menstimulus kepercayaan diri korban bullying. Optimis yang dimaksud ialah, korban mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. FH mengatakan bahwa dia berani untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman-temannya, tetapi jika pada situasi tertentu saat teman-temannya menjauhi dan tidak berteman dengannya, dia menjadi takut. Kerena pada situasi seperti ini peneliti melihat teman-teman FH sering bersikap dingin terhadap FH bahkan mereka melihat FH dengan tatapan tajam.

5) Rasional dan realistis

Korban bullying seharusnya mampu berfikir rasional dan realisti, maksudnya ialah korban bisa berfikir logis jika dihadapkan dengan sebuah masalah. FH mengatakan bahwa jika dia dihadapkan dengan kondisi seperti tadi, dalam pikiran dia adalah sedih dan takut, dia tidak mampu berfikir untuk mencari jalan keluarnya, makanya dia sering menceritakan semua kejadian kepada orang tuanya, lalu mereka membantu saya dalam mencari jalan keluarnya.

Selain berfikir logis korban harus bisa menetralisasi ketegangan dalam setiap kondisi, FH mengatakan bahwa dia cenderung diam dalam menetralisasi ketegangannya. Saat lingkungan disekolah menerima dan berteman dengannya, FH mampu mengatasi ketegangannya dengan cara diam dan menarik nafas sedalam-dalamnya karena menghirup udara segar dapat membuat dia lebih rileks sehingga bisa menjadi cara menenangkan ketagangannya

Dari hasil wawancara di atas, tindakan selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti ialah menerapkan latihan asertif. Sesi pertama yang akan dilakukan latihan asertif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah siswa dibiarkan untuk bercerita tentang segala sesuatu yang dialami dirinya tanpa mengorbankan orang lain untuk kepentingan diri sendiri.

Selanjutnya siswa diajak untuk menonton sebuah video tentang bullying yang berjudul "melawan perundungan". Setelah penayangan video, peneliti menanyakan kepada korban siapakah pembully dan korban bully dalam vidio tersebut. keberanian peserta untuk mengemukakan pendapat merupakan praktek secara langsung menggunakan komunikasi asertif. Dengan tidak menyangkal hak-

hak orang lain yang sedang berpendapat jika tidak sesuai atau tidak sependapat dengan pemikirannya. Sehingga, peserta bisa menyampaikan kesetaraan dalam hubungan manusia dengan menjalin kerjasama dengan individu lain maupun lingkungan sosialnya. Kemudian FH menjawab bahwa Jono adalah seorang pembully dan Okto seorang korban bully.

Peneliti kembali bertanya, permasalahan apa yang dihadapi oleh okto. Tujuan peneliti menanyakan hal tersebut agar korban mengetahui dan memahami permasalahan yang dihadapi okto. FH mengatakan bahwa okto dibully oleh temannya yang bernama jono, jono terus-menerus mengganggu okto, sedangkan okto hanya diam saja saat dibully oleh jono, karena okto takut untuk melawan jono yang berbadan besar.

Setelah peneliti mengetahui bahwa korban FH sudah memahami permasalahan yang dihadapi okto, lalu peneliti bertanya, apa tindakan atau solusi yang seharusnya diambil okto agar jono tidak membullynya lagi. FH berpendapat bahwa okto harus berani melawan jono, kalau okto tetap diam dan tidak berani melawan jono maka jono akan terus-menerus membully okto.

Kemudian peneliti membenarkan dan mengapresiasi perkataan FH yang bertujuan agar FH semakin percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya dihadapan umum. Setelah FH merasa percaya diri, lalu peneliti kembali bertanya kepada FH, jika kamu berada diposisi okto apakah kamu akan diam saat dibully atau kamu akan melawan pembully tersebut. Dia mengatakan, kalau dia berada diposisi okto dia akan melawan sipembully tersebut.

Setelah penayangan video, peneliti menyampaikan feedback dan penguatan atau motivasi agar mereka terus semangat dan melawan yang namanya perundungan. Peneliti menyampaikan apabila ada yang menjadi korban bully, maka mereka harus berani membela diri apabila berada pada keadaan yang tidak menyenangkan dan banyak tekanan. Pada tahapan seperti inilah peneliti menstimulus kepercayaan diri korban bully.

Tahapan akhir, yakni memberi feedback kepada seluruh peserta didik. Peneliti memberikan masukan serta penguatan positif atas perilaku yang tampak. Setelah itu kegiatan selanjutnya ialah berdoa dan menutup kegiatan.¹⁹

b. Implementasi latihan asertif untuk meminimalisasi tindakan bullying.

Bullying akan terjadi apabila ada sikat dan silemah, jika taraf kekuatannya sama-sama kuat maka bullying tidak akan terjadi, karena pelaku bullying bertujuan untuk mengintimidasi, mengancam ataupun menakut-nakuti korbannya. Dari kasus bullying yang saya dapatkan di kelas VA SDIT Darul Mukhlisin Aceh Tamiang ini pelaku berinisial JSH, JSH melakukan bullying verbal terhadap FH.



Gambar 4.2 Proses Wawancara Pelaku *Bully*

¹⁹Wikhayah and Abdullah.

Tahapan yang diberikan terhadap pelaku untuk meminimalisir tindakan bullying, sama dengan tindakan yang diberikan dalam menstimulus kepercayaan diri korban. Pada gambar diatas peneliti mewawancarai terlebih dahulu pelaku bully sebelum latihan asertif diterapkan. Tindakan tersebut bertujuan agar peneliti mengetahui latihan asertif dapat meminimalisir tindakan bullying atau tidak, lalu sama-sama diberikan tontonan atau video tentang bullying.

Untuk meminimalisir tindakan bullying, peneliti ingin mengetahui alasan dari pelaku melakukan hal tersebut. JSH merupakan pelaku bullying, ia mengatakan bahwa dia melakukannya karena dia mendengar cerita dari temannya kalau FH sering menjelek-jelekkkan dibelakangnya, seperti pada saat jam istirahat FH mengatakan kepada salah satu temannya bahwa rumah JSH kecil, tetapi memakai AC. Lalu salah satu teman JSH yang berinisial JT mengatakan kepada peneliti bahwa, saat bermain FH sering berlaku kasar.

Dari keterangan diatas, peneliti melihat bahwa perilaku FH yang diceritakan oleh temanya dengan yang peneliti lihat tidaklah sesuai. Peneliti melihat bahwa FH seorang anak yang lebih mengarah kependiam dan tidak banyak berbicara.

Selanjutnya peneliti ingin mengetahui apa yang terjadi dengan korban setelah pelaku mengejek atau melakukan bullying kepadanya, JSH mengatakan bahwa dia (korban bullying) mengadu kepada mamak dan bapaknya. Peneliti melihat ekspresi wajah JSH agak sedikit takut.

Perilaku bullying biasanya tidak dilakukan secara sendiri, melainkan dilakukan secara beramai-ramai atau secara berkelompok, JSH mengatakan bahwa

terkadang ia melakukannya secara sendiri, tetapi ia lebih sering melakukannya secara beramai-ramai dengan temanya. Dalam kasus ini, peneliti melihat terdapat beberapa teman JSH yaitu yang berinisial JT, MDN, SA, KA. Sifat mereka sudah dikenal dikalangan guru-guru, karena mereka bukan hanya sekali ini saya membuat onar. Tetapi sudah beberapa kali, bahkan JSH disebut mempunyai sifat manipulative.

Pelaku melakukan bullying biasanya kepada orang yang lebih lemah dari pada dirinya, pelaku bullying tidak akan pernah membully orang lebih kuat darinya. JSH mengatakan bahwa ia pernah mengejek orang yang lebih tua dari pada dirinya, tapi dia melakukannya tanpa sepengetahuan orang tersebut, karena dia takut kalau orang tersebut sampai tahu bahwa dia mengejek atau mengolok-oloknya. Peneliti melihat bahwa JSH cenderung kurang sopan terhadap orang yang lebih tua, dan cenderung meremehkan status ekonomi teman-temannya yang kurang mampu dari dirinya.

Untuk meminimalisir tindakan bullying, pelaku juga harus bisa mengontrol emosinya, JSH mengatakan bahwa terkadang dia kesulitan untuk mengatur emosinya. Peneliti melihat pada saat bermain, JSH tidak boleh direndahkan atau diremehkan. Karena dia akan marah kepada orang yang meremehkan dirinya. Seperti contoh saat bermain lomba lari JSH kalah, dan teman-temannya menertawakan dan mengatakan bahwa JSH lemah. JSH pun marah-marah kepada orang tersebut.

Tindakan pertama kali yang harus dilakukan oleh guru jika terjadi bullying disekolah ialah mengingatkan dan menegur pelaku bullying, peneliti menanyakan

kepada pelaku bullying apakah kamu pernah ditegur ketika kamu melakukan hal-hal tersebut, JSH mengatakan bahwa dia pernah ditegur dan dimarahi karena melakukan hal tersebut. Peneliti melihat bahwa guru-guru yang berada di sekolah tersebut, sering menegur siswa jika siswa tersebut melanggar atau melakukan kesalahan. Saat kasus ini JSH ditegur oleh wali kelas, guru bidang kesiswaan, dan guru-guru yang lainnya.

Setelah peneliti mendapatkan hasil wawancara dari pelaku bullying, tahapan selanjutnya ialah peneliti tidak akan terus terang menyalahkan atau memberi tahu jika perlakuan sipelaku bullying itu salah. Akan tetapi peneliti akan mencoba menyinggung sipelaku dengan menampilkan sebuah video tentang kekerasan ataupun bullying, sama dengan video yang ditonton dengan korban bullying. karena penayangan video dilangsungkan secara bersamaan dengan korban.



Gambar 4.3 Penayangan video

Sesudah penayangan video tentang bullying maka peneliti juga meminta satu-persatu pendapat semua siswa tentang video tersebut. Tetapi peneliti lebih

terfokus kepada jawaban dari JSH. Peneliti bertanya siapakah pelaku dan korban bully dari video tersebut, JSH mengatakan bahwa dalam video tersebut okto adalah korban dan jono adalah pelukunya.

Selanjutnya peneliti bertanya, permasalahan apa yang ada dalam video tersebut. JSH menyebutkan bahwa, dalam video tersebut menceritakan tentang okto yang dibully oleh jono. Jono dan teman-temannya sangat senang mengganggu okto, okto tidak berani melawan jono dan teman-temannya, karena okto takut dengan jono dan teman-temannya.

Lalu bagaimana perasaan okto saat dibully oleh jono dan teman-temannya, JSH mengatakan bahwa saya merasa kasihan dengan okto, karena okto saat dibully ia merasa takut diapa-apain oleh jono, karena jono berbadan besar. Sangkinkan takutnya okto, ia sampai tidak berani untuk berangkat kesekolah.

Bagaimana jika kamu berada diposisi okto, apa yang akan kamu lakukan. Lalu JSH mengatakan kalau ia akan melawan jono, supaya jono tidak mengganggunya lagi. Peneliti kembali bertanya, bagaimana kalau kamu berada diposisi jono jika kamu mengetahui perasaan okto ketika dibully. JSH mengatakan ia tidak akan melakukan perbuatan yang dibuat oleh jono dan teman-temannya.

Dari hasil penayangan video tersebut, peneliti melihat bahwa JSH dan teman-temannya sudah mulai merasa bersalah atas perbuatannya yang telah dilakukannya kepada FH. Maka tahap selanjutnya yaitu, peneliti mulai menyinggung JSH dan teman-temannya dengan memberi tahu bahwa perilaku bullying ini merupakan perilaku yang kejam, bahkan sangat dibenci oleh agama

islam. Kemudian peneliti memberi tahu hukuman dalam islam jika melakukan bullying dengan cara menyampaikan ayat-ayat suci Al-Qur'an ataupun hadis sebagai berikut :

QS. Al-Hujuraat/49:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ
 أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
 وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) itu lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok) itu lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri. (QS. Al-Hujuraat/49:11).

Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
 أَتَقَاتُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Jadi sebenarnya menurut ayat di atas, Islam sudah merancang dengan jelas mengenai larangan kejahatan bully, terlebih jauh sebelum kejahatan bullying ini menjadi viral seperti sekarang ini. Maksud ayat diatas jelas melarang kita mengolok-olok, menghina, apalagi menyakiti secara fisik kepada sesama, karena

bisa jadi orang yang diolok-olok atau dihina lebih mulia dari yang mengolok-olok. Dalam tinjauan apapun, penghinaan adalah perbuatan tercela karena menyakiti hati orang lain. Apalagi dilakukan di hadapan publik. Demikian halnya bullying di dunia nyata dan maya yang berisi umpatan, ujaran kebencian, caci maki, sumpah serapah, atau serangan fisik Kepada pihak lain adalah perilaku keji (fahsyah).²⁰ Jadi dengan adanya ayat diatas, membantu peneliti untuk meminimalisir perilaku bullying.

2. Hasil latihan asertif untuk menstimulus kepercayaan diri korban bullying serta meminimalisir perilaku bullying siswa.

a. Hasil latihan asertif untuk menstimulus kepercayaan diri korban bullying

Latihan asertif untuk menstimulus kepercayaan diri korban melalui penayangan video, sudah mendapatkan hasil yang cukup memuaskan. Untuk membuktikannya, peneliti membuat lembar observasi terhadap korban setelah latihan asertif diterapkan. Peneliti mengobservasi korban setelah beberapa hari latihan asertif diterapkan.

Selepas penayangan video, saat pukul 14.00 FH dan JSH diarahkan ke sebuah ruangan yang didalamnya sudah ada wali kelas, guru bidang kesiswaan, dan orangtua mereka masing-masing. Pihak sekolah mendamaikan atau saling memaafkan antara JSH dan FH, bahkan pihak sekolah juga mendamaikan kedua orangtua mereka, yang bertujuan agar tidak ada lagi perselisihan antara satu sama lain.

²⁰Haniyah, 'Islamic Law Child Bullying Crimes (Islamic Perspective)', *Annual Conference for Muslim Scholars*, 2019, 817–27.

Keesokan harinya, FH dan JSH sudah mulai saling berbicara atau sudah mulai berteman. Namun mereka masih sedikit sungkan atau malu-malu untuk memulai pembicaraan. FH juga mulai yakin dan percaya diri dalam melakukan sesuatu, serta ia dapat mengatasi ketegangannya.

Hari selanjutnya, peneliti mulai mengobservasi FH atau korban bully. Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa FH sudah yakin akan kemampuan dirinya untuk memilih cara yang tepat dalam menyelesaikan sebuah masalah, karena lingkungannya sudah menerima dia. Seperti pada saat FH mampu untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Bersikap seperti ini adalah salah satu elemen penting dari kepercayaan diri yang baik.

FH juga sudah bersikap objektif ketika dihadapkan dengan masalah, seperti ketika ia lupa membawa buku cetak pelajaran. Ia menenangkan dirinya terlebih dahulu, lalu ia menganbil tindakan dengan menyampaikan kepada guru bahwa ia lupa membawa buku tersebut. FH juga dapat menerima dan berikap toleransi jika dihadapkan dengan berbagai perbedaan. Kemudian dari contoh tersebut, FH bertanggung jawab dan berani menerima kosekuensi yang guru berikan. Bahkan peneliti melihat FH bisa bertindak mandiri dalam mengambil keputusan tersebut.

Saat pembelajaran sedang berlangsung, FH bersikap optimis bahkan memiliki kemampuan komunikasi dan bersosialisasi. Seperti ketika guru memerintahkan untuk membuat kelompok diskusi, FH mampu mencari atau bergabung kepada teman-temannya untuk membentuk sebuah kelompok. Ia juga mampu untuk berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya tentang diskusi

tersebut dengan rasa percaya diri. Walaupun terkadang pendapat FH dibantah oleh temanya, tetapi ia mampu bersikap rasional dan realistis.

Peneliti juga meminta wali kelas yang berinisial NY untuk mengisi lembar observasi dan melihat perkembangan FH setelah latihan asertif diterapkan dari kasus bully yang menyimpannya. Beliau melihat bahwa FH sudah mulai memberikan atau menunjukkan sikap yang positif dari pada sebelumnya. Ia melihat FH percaya diri dalam menghadapi sebuah masalah, ia juga berani mengungkapkan perasaannya kepada lawan bicarannya dengan cara yang sopan.

Tidak hanya walikelas yang diminta peneliti untuk mengisi lembar observasi tersebut, akan tetapi peneliti juga meminta guru bidang kesiswaan untuk melihat perkembangan FH. Hasil dari observasi guru bidang kesiswaan, tidak jauh beda dengan hasil observasi yang didapatkan oleh peneliti dan walikelas. GR melihat FH sudah lebih baik dari pada sebelumnya, ia melihat bahwa FH sudah bersikap yakin, obyektif, bertanggung jawab, optimis, rasional dan realistis jika menghadapi sebuah masalah.

b. Hasil latihan asertif untuk meminimalisir tindakan bullying.

Setelah penayangan video bully, peneliti melihat bahwa JSH sudah mulai merasa menyesal atas tindakan yang ia lakukan terhadap FH. Kemudian saat peneliti menyampaikan tentang bagaimana pandangan dalam agama islam yang berada dalam Al-Qur'an, kalau seseorang melakukan perbuatan bully JSH semakin merasa bersalah atas perbuatannya.

Kemudian FH dan JSH meminta maaf satu sama lain, selanjutnya peneliti juga mengobservasi pelaku bullying. Tujuan melakukan observasi, ialah untuk

mengetahui apakah JSH dapat berubah menjadi lebih baik dan menyesali perbuatannya atau tidak. Peneliti mengobservasi pelaku bully saat beberapa hari latihan asertif sudah diterapkan.



Gambar 4.4 Pelaku dan Korban *Bully* Berdamai

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa JSH sudah tidak melakukan bully lagi, JSH dan FH pun sudah saling memaafkan. Dari hasil penayangan video JSH pun mengetahui bahwa menjadi korban bully itu sangat tidak menyenangkan. Dia sudah tidak membawa teman-temannya untuk membully lagi. JSH mampu menghargai kemampuan dan hasil pekerjaan orang lain, seperti saat pelajaran seni budaya, siswa diminta untuk membuat sebuah karya dari barang bekas. Salah satu teman JSH mendapatkan nilai yang terbaik dikelas tersebut, namu JSH tidak. Akan tetapi JSH bisa menerima dan menghargai semua itu dengan cara tidak marah-marah kepada orang yang mendapatkan nilai yang lebih tinggi.

Saat pembelajaran diskusi ia dapat menerima berbagai perbedaan pendapat dengannya, ia jua dapat mengontrol emosinya. JSH sudah berteman dengan

siapapun, dia tidak membeda-bedakan temannya lagi dengan status ekonomi. Bahkan ia juga menghormati orang yang lebih tua darinya ia tidak mengolok-oloknya lagi.

Peneliti juga meminta wali kelas VA untuk mengisi lembar observasi, NY melihat bahwa JSH sudah tidak melakukan bully lagi. Ia mampu bersikap toleransi saat dihadapkan dengan berbagai perbedaan. JSH juga berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakannya. JSH sudah mengalami perubahan sikap yang baik.

Tidak hanya peneliti dan wali kelas saja yang mengisi lembar observasi, akan tetapi peneliti juga meminta guru bidang kesiswaan untuk mengisi lembar observasi tersebut. Hasil observasi guru bidang kesiswaan dengan peneliti juga tidak berbeda, JSH sudah merubah sikapnya menjadi lebih baik lagi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai konseling dengan latihan asertif untuk menstimulus kepercayaan diri siswa kemudian peneliti menarik kesimpulan yaitu:

1. Implementasi latihan asertif untuk menstimulus kepercayaan diri korban, dan meminimalisir tindakan bully siswa yang pertama kali dilakukan ialah, biarkan korban dan pelaku menceritakan segala sesuatu yang dialaminya. Kemudian wawancarai korban dan pelaku sebelum latihan asertif diterapkan, yang bertujuan agar kita mengetahui apakah latihan asertif dapat menstimulus kepercayaan diri korban atau tidak, serta apakah latihan asertif dapat meminimalisir tindakan bully siswa atau tidak.

Selanjutnya tayangkan video yang berkaitan tentang bully yang terjadi pada saat itu, yang terakhir berikan feedback atau penguatan kepada korban bully untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Sedangkan tahapan terakhir untuk pelaku bully ialah memberikan pandangan islam tentang perilaku bully. Lalu pelaku juga di beritahu tentang ganjaran atau akibat yang bisa didapat jika tetap melakukan bully. Hal tersebut bertujuan agar pelaku tidak mengulangi perilaku bully lagi.

2. Hasil latihan asertif untuk menstimulus kepercayaan diri korban yaitu, ia sudah yakin dan percaya diri dengan kemampuannya dalam menghadapi sebuah masalah, ia juga dapat mengatasi ketegangan yang ia rasakan. Dapat dilihat bahwa latihan aserti bisa dan mampu untuk menstimulus kepercayaan diri korban.

Hasil latihan asertif ternyata dapat meminimalisir tindakan bullying, perilaku pelaku bully sudah berubah kearah yang lebih baik. Ia juga sudah tidak melakukan bully bahkan ia juga sudah berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakannya.

B. SARAN

1. Diharapkan latihan asertif ini dapat digunakan oleh guru untuk mencari solusi jika terdapat masalah bullying untuk menstimulus kepercayaan diri korban dan meminimalisir perilaku bully.
2. Diharapkan peneliti lain jika ingin melakukan latihan asertif Saat penayangan video, akan lebih baik jika antara pelaku dan korban bully diberikan tontonan video secara terpisah. Agar korban dapat mengemukakan pendapatnya tanpa rasa takut kepada pelaku bully.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, Maria, 'Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa', *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1.3 (2017), 344–53 <<https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1279>>
- Ayu, R, and A Muhid, 'Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review', *Tematik*, 3.2 (2021), 245–51
- Azmi, Indriana Ulul; Nafi'ah; Thamrin Muhammad; Akhwani, 'Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Yang Mengalami Verbal Bullying Dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2021), 3551–58
- Fachrudin, M, K Dewi Fitria Yati, and G Setiawan Danu, 'Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Latihan Asertif Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII A Madrasah Tsanawiyah Terpadu Mardlatillah Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017', *Jurnal Pendidikan*, 04.2 (2017), 54–63 <<https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/DW/article/view/7>>
- Haniyah, 'Islamic Law Child Bullying Crimes (Islamic Perspective)', *Annual Conference for Muslim Scholars*, 2019, 817–27
- Hertinjung, Wisnu Sri, 'Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar', *Seminar Nasional Psikologi UMS 2013 - Parenting*, 53.9 (2013), 450–58 <<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3952>>
- Komala Sari, Siti, 'Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas Viii Mts Esa Nusa Islamic School Binong - Tangerang', *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1.2 (2020), 328–38 <<https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i2.120>>
- Kusrini, Woro, and Nanik Prihartanti, 'Hubungan Dukungan Sosial Dan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Boyolali', *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15.2 (2014), 131–40
- Munir, LL. Zihnan, 'Kemampuan Asertif Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Metode Diskusi Kelompok Dan Bermain Peran', *As-Sabiqun*, 1.2 (2019), 99–117 <<https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i2.362>>
- Munita, Juliarni; dkk, 'View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk', *Pendekatan Bimbingan Kelompok Sebagai Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Pelatihan Asertif Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Tumon Timur Tahun Pelajaran 2020/2021*, 1.2 (2020), 274–82
- Muzdalifah, 'Bullying', *Al-Mahyra [Jurnal Penelitian Dan Pengembangan*

Keilmuan], 1.1 (2020), 1–6

- Nursalim, M., 'Strategi & Intervensi Konseling', *Akademia Permata.*, 2013
- Pramesti, Ariesta Dian, 'Peningkatan Rasa Percaya Diri Melalui Pelatihan Asertif Pada Siswa Kelas Viiiib Smp Negeri 1 Berbah.', *Revista Brasileira de Ergonomia*, 9.August (2016), 10
- Rijali, Ahmad, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 84
- Saat Sulaiman, Mania sitti, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*, ke-2 (Sulawesi Selatan: Pusaka Almada, 2020)
- Sirajuddin, Saleh, *Analisis Data Kualitatif, Pustaka Ramadhan, Bandung*, 2017
- Tanjung, Zulfriadi, and Sinta Amelia, 'Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa', *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2.2 (2017), 2–6
<<https://doi.org/10.29210/3003205000>>
- Wikhayah, Amien, and Sri Muliati Abdullah, 'The Effect Of Assertiveness Training On Self-Confidence Of Adolescents With Divorced Parents', *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 23.2 (2021), 186–94

LAMPIRAN

Lembar Wawancara dan Observasi

Nama pengobservasi : Lushi Delfriani

Status / tingkatan : Peneliti / Mahasiswa

Kriteria Observasi pada siswa kelas VA bagi pelaku bullying dalam meminimalisir tindakan bullying setelah penerapan metode Latihan Asertif

No	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Siswa tidak melakukan bullying lagi	✓		
2	Siswa mengetahui bahwa menjadi korban bullying itu tidak enak	✓		
3	Siswa tidak lagi membawa atau mengajak teman-temannya untuk membully	✓		Pelaku tidak mengajak temannya lagi untuk membully
4	Siswa mampu menghargai perbedaan atau siswa mampu bersikap toleransi	✓		
5	Siswa mampu mengontrol emosinya	✓		
6	Siswa tidak mengejek atau merendahkan orang yang lebih tua	✓		Sudah menghormati orang tua.
7.	Siswa berteman dengan siapa saja, tidak membeda-bedakan teman dengan status ekonominya.	✓		bermain dengan seluruh teman.

Nama pengobservasi : N Y

Status / tingkatan : Guru kelas / wali kelas

Kriteria Observasi pada siswa kelas VA bagi pelaku bullying dalam meminimalisir tindakan bullying setelah penerapan metode Latihan Asertif

No	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Siswa tidak melakukan bullying lagi	✓		
2	Siswa mengetahui bahwa menjadi korban bullying itu tidak enak	✓		
3	Siswa tidak lagi membawa atau mengajak teman-temannya untuk membully	✓		
4	Siswa mampu menghargai perbedaan atau siswa mampu bersikap toleransi	✓		
5	Siswa mampu mengontrol emosinya	✓		
6	Siswa tidak mengejek atau merendahkan orang yang lebih tua	✓		
7.	Siswa berteman dengan siapa saja, tidak membeda-bedakan teman dengan status ekonominya.	✓		

Nama pengobservasi : GR

Status / tingkatan : Guru bidang Kesiswaan

Kriteria Observasi pada siswa kelas VA bagi pelaku bullying dalam meminimalisir tindakan bullying setelah penerapan metode Latihan Asertif

No	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Siswa tidak melakukan bullying lagi	✓		
2	Siswa mengetahui bahwa menjadi korban bullying itu tidak enak	✓		
3	Siswa tidak lagi membawa atau mengajak teman-temannya untuk membully	✓		
4	Siswa mampu menghargai perbedaan atau siswa mampu bersikap toleransi	✓		
5	Siswa mampu mengontrol emosinya	✓		
6	Siswa tidak mengejek atau merendahkan orang yang lebih tua	✓		
7.	Siswa berteman dengan siapa saja, tidak membeda-bedakan teman dengan status ekonominya.	✓		

Nama pengobservasi : Lushi Delfriani

Status / tingkatan : Peneliti (Mahasiswa)

Kriteria Observasi pada siswa kelas VA bagi korban bullying dalam Meningkatkan kepercayaan diri setelah menggunakan Metode Latihan Asertif.

No	Aspek	Dimensi	Hasil pengamatan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Keyakinan	Siswa yakin akan kemampuan dirinya untuk memilih cara yang tepat dalam menyelesaikan masalah	✓		
2.	Obyektif	Siswa bersikap positif ketika dihadapkan oleh berbagai masalah	✓		
		Siswa bersikap toleransi	✓		
3.	Bertanggung jawab	Siwa berani dalam menghadapi berbagai situasi dan menerima konsekuensinya	✓		
		Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	✓		
4.	Optimis	Siswa memiliki kemampuan komunikasi dan bersosialisasi	✓		

		Siswa percaya diri dalam melakukan sesuatu			
5.	Rasional dan Realistis	Siswa mampu berfikir logis terhadap suatu masalah yang dihadapi	✓		
		Siswa sanggup menetralisasi ketegangan dalam berbagai kondisi.	✓		

Nama pengobservasi : NY

Status / tingkatan : Guru Kelas / Wali Kelas

Kriteria Observasi pada siswa kelas VA bagi korban bullying dalam Meningkatkan kepercayaan diri setelah menggunakan Metode Latihan Asertif.

No	Aspek	Dimensi	Hasil		Keterangan
			pengamatan		
			Ya	Tidak	
1.	Keyakinan	Siswa yakin akan kemampuan dirinya untuk memilih cara yang tepat dalam menyelesaikan masalah	✓		
2.	Obyektif	Siswa bersikap positif ketika dihadapkan oleh berbagai masalah	✓		
		Siswa bersikap toleransi	✓		
3.	Bertanggung jawab	Siswa berani dalam menghadapi berbagai situasi dan menerima konsekuensinya	✓		
		Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	✓		
4.	Optimis	Siswa memiliki kemampuan komunikasi dan bersosialisasi	✓		

		Siswa percaya diri dalam melakukan sesuatu			
5.	Rasional dan Realistis	Siswa mampu berfikir logis terhadap suatu masalah yang dihadapi	✓		
		Siswa sanggup menetralisasi ketegangan dalam berbagai kondisi.	✓		

Nama pengobservasi : G R

Status / tingkatan : Guru bidang Kesiswaan

Kriteria Observasi pada siswa kelas VA bagi korban bullying dalam Meningkatkan kepercayaan diri setelah menggunakan Metode Latihan Asertif.

No	Aspek	Dimensi	Hasil pengamatan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Keyakinan	Siswa yakin akan kemampuan dirinya untuk memilih cara yang tepat dalam menyelesaikan masalah	✓		
2.	Obyektif	Siswa bersikap positif ketika dihadapkan oleh berbagai masalah	✓		
		Siswa bersikap toleransi	✓		
3.	Bertanggung jawab	Siswa berani dalam menghadapi berbagai situasi dan menerima konsekuensinya	✓		
		Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	✓		
4.	Optimis	Siswa memiliki kemampuan komunikasi dan bersosialisasi	✓		

		Siswa percaya diri dalam melakukan sesuatu			
5.	Rasional dan Realistis	Siswa mampu berfikir logis terhadap suatu masalah yang dihadapi	✓		
		Siswa sanggup menetralisasi ketegangan dalam berbagai kondisi.	✓		

Nama : FH

Kriteria Pertanyaan Wawancara pada siswa kelas VA bagi korban bullying dalam meningkatkan kepercayaan diri sebelum menggunakan metode Latihan Asertif

No	Aspek	Pertanyaan yang diajukan	Jawaban
1	Keyakinan	Apakah kamu yakin akan kemampuan diri kamu sendiri dalam mengambil tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah ?	Saat kondisi tertentu saya kurang yakin dengan kemampuan saya.
2	Obyektif	Bagaimana sikap kamu ketika dihadapkan dengan berbagai masalah ?	Jika kondisi seperti ini saya kadang bingung
		Bagaimana sikap kamu jika dihadapkan dengan berbagai perbedaan ?	disaat seperti ini saya takut dalam mengambil sebuah tindakan.
3	Bertanggung jawab	Apakah kamu berani dalam menghadapi berbagai situasi dan apakah kamu dapat menerima konsekuensinya ?	saya takut, apalagi jika konsekuensinya membuat saya semakin tidak percaya diri.
		Apakah kamu dapat mandiri dalam mengambil keputusan?	saya takut kalau harus mengambil sebuah keputusan, takut disalahi

4	Optimis	Apakah kamu mampu untuk berkomunikasi dan bersosialisasi terhadap lingkunganmu?	Saya berani tapi kalau disaat seperti ini saya takut
		Apakah kamu percaya diri dalam melakukan sesuatu?	Pada saat sekarang ini saya tidak percaya diri
5	Rasional dan Realistis	Apakah kamu mampu berfikir logis terhadap suatu masalah yang dihadapi?	Saya bingung, saya menceritakan dan meminta solusi dari masalah saya kepada orang tua.
		Apakah kamu bisa menetralisasi ketegangan dalam berbagai kondisi?	saya hanya diam ketika menenangkan ketegangan

Nama : JSH

kriteria pertanyaan wawancara pada siswa kelas VA bagi pelaku bullying dalam meminimalisir tindakan bullying sebelum penerapan metode Latihan Asertif.

No	Pertanyaan yang diajukan	Jawaban
1.	Mengapa kamu melakukan tindakan bullying atau menyakiti secara fisik kepada orang lain? Sebutkan alasan - alasannya?	saya melakukannya karena saya mendengar kalau dia menjekatkan saya dan mengatai saya.
2.	Menurutmu, apa yang terjadi dengan temanmu itu setelah kamu mengejeknya atau melakukan bullying kepadanya ?	dia menjadi diam dan dia mengaku ke-orang tuanya.
4.	Bila kamu mengejek temanmu, apakah kamu melakukannya sendiri atau beramai-ramai dengan teman yang lain?	saya melakukannya bersama teman-teman saya.
5.	Pernahkan kamu mengejek seseorang yang lebih tua atau lebih kuat dari Anda?	Pernah, tetapi saya melakukannya secara diam-diam.
6.	Apakah kamu dapat mengontrol emosi kamu disetiap kondisi?	saya akan marah kepada orang yang meremehkan saya.
7.	Apakah kamu pernah ditegur ketika kamu melakukan hal-hal tersebut ?	Pernah
8.	Apa yang akan kamu lakukan jika kamu yang menerima perlakuan tersebut?	saya akan melawannya.

Lampiran

Foto Dokumentasi











**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Kampus IAIN Langsa, Jln. Meurandeh - Kota Langsa, Provinsi Aceh, Telp. 0641-22619/23129
Fax. 0641-425139 website : <http://www.ftik.iainlangsa.ac.id> email : ftik@iainlangsa.ac.id

Nomor : B-2096/In.24/FTIK/PP.00.9/12/2022
Lampiran : -
Perihal : **Mohon Izin Untuk Penelitian Ilmiah**

Kepada Yth,
Kepada Kepala sekolah SDIT Darul Mukhlisin Aceh Tamiang
Di -
Tempat

Assalamu`alaikum Wr. Wb.,

Dengan hormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa dengan ini memaklumkan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa kami yang tersebut di bawah ini :

Nama : LUSHI DELFRIANI
Tempat / Tanggal Lahir : Aceh Tamiang, 20 Juni 2001
Nomor Induk Mahasiswa : 1052019014
Jurusan :

Bermaksud mengadakan penelitian di wilayah Bapak/Ibu, sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul 'Konseling Dengan Latihan Asertif Untuk Menstimulus Kepercayaan Diri Siswa '

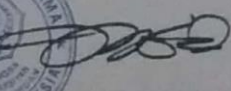
Untuk kelancaran penelitian dimaksud kami mengharapkan kepada Bapak/ibu berkenan memberikan bantuan sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, segala biaya penelitian dimaksud ditanggung yang bersangkutan.

Demikian harapan kami atas bantuan serta perhatian Bapak/ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Langsa, 12 Desember 2022
Dekan





 Zainal Abidin



YAYASAN DARUL MUKHLISHIN
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU(SDIT)
DARULMUKHLISIN

Dsn. Rukun Kp. Dalam-Karang Baru
 NPSM : 69976732 Kode pos : 24476

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 422/390/SDIT-DM/2022.

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ZAMRUDDIN, S.Pd
 NIP : -
 Jabatan : Kepala Sekolah SD IT Darul Mukhlisin

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : LUSHI DELFRIANI
 NIM : 1052019014
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jurusan / Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
 Perguruan Tinggi : IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa
 Alamat : Dusun Buluh Betung, Desa Sungai Liput, Kecamatan
 Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang

Bahwasannya pihak SD IT Darul Mukhlisin Aceh Tamiang memberi izin kepada yang bersangkutan untuk melakukan penelitian guru mengumpulkan data dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

“KONSELING DENGAN LATIHAN ASERTIF UNTUK MENSTIMULUS KEPERCAYAAN DIRI SISWA”

Demikianlah surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karang Baru, 12 Desember 2022

Kepala

ZAMRUDDIN, S.Pd



YAYASAN DARUL MUKHLISHIN
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT)
DARULMUKHLISIN

Dsn. Rukun Kp. Dalam-Karang Baru
 NPSM : 69976732 Kode pos : 24476

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 422 / 391 / SDIT-DM / 2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ZAMRUDDIN, S.Pd
 NIP : -
 Jabatan : Kepala Sekolah SD IT Darul Mukhlisin

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : LUSHI DELFRIANI
 NIM : 1052019014
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jurusan / Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
 Perguruan Tinggi : IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa
 Alamat : Dusun Buluh Betung, Desa Sungai Liput, Kecamatan
 Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang.

Benar nama tersebut diatas telah selesai melaksanakan penelitian guru mengumpulkan data dalam rangka penyusunan skripsi di SD IT Darul Mukhlisin Aceh Tamiang.

Demikianlah surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karang Baru, 12 Desember 2022

Kepala

ZAMRUDDIN, S.Pd

Lampiran

Daftar Riwayat Hidup

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama : Lushi Delfriani
2. Tempat Tanggal Lahir : Sugai Liput, 20 juni 2001
3. Agama : Islam
4. Alamat Rumah : Dusun Buluh Betung, Desa Sungai Liput, Kec.
Kejuruhan Muda, Kab. Aceh Tamiang.
5. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Isedri Nofrin
 - b. Pekerjaan : Wiraswasta
 - c. Ibu : Irda Rita
 - d. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - e. Alamat Rumah : Dusun Buluh Betung, Desa Sungai Liput, Kec.
KejuruhanMuda, Kab. Aceh Tamiang
6. Rwayat Pendidikan
 - a. SD Negeri Sungai Liput Lulus Tahun 2013
 - b. SMP Negeri 2 Kejuruhan Muda Lulus Tahun 2016
 - c. SMA Negeri 4 Kejuruhan Muda Lulus Tahun 2019
 - d. Masuk Perguruan Strata (S-1) IAIN Langsa Tahun 2019
7. Riwayat Pekerjaan : Belum Bekerja/Mahasiswa

Demikian riwayat hidup ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Sungai Liput, 18 Januari 2021

Lushi Delfriani